

Strategi Tindakan Preventif Kepolisian Melalui Komunikasi Massa Menangkal Gerakan Terorisme

Muslimin Ritonga^{(a)(*)}

^(a) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia; E-mail: musliminritonga@gmail.com

A B S T R A C T

Keywords:

Prevention Strategies, Mass Communication, Acts of Terrorism, Community Participation

This paper aims to show the efforts of the police in preventing criminal acts of terrorism in the city of Palembang with a preventive approach to the community through mass communication. These efforts are part of police activities to prevent terrorism and also require active participation from the community. This study uses an interactive analysis model developed by Miles and Huberman, namely "We define analysis as consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing / verification." This research will be presented in three main interrelated activities, namely data reduction, data display, and drawing conclusions / data verification.

A B S T R A K

Kata Kunci:

Strategi Pencegahan, Komunikasi Massa, Tindakan Terorisme, Partisipasi Masyarakat

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan upaya pihak kepolisian dalam mencegah tindak pidana terorisme di kota Palembang dengan pendekatan preventif terhadap masyarakat melalui komunikasi massa. Upaya tersebut merupakan bagian dari kegiatan polisi untuk mencegah terorisme juga memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu "We define analysis as consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification." Penelitian ini akan ditampilkan dalam tiga kegiatan utama yang saling berkaitan yaitu reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

Pendahuluan

Berbagai kebijakan diterapkan oleh pemerintah dalam mencegah tindak terorisme di Indonesia, salah satunya dengan merevisi undang-undang nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Direvisi menjadi undang-undang nomor 5 tahun 2018,

peraturan ini memberi ruang lebih luas kepada pihak kepolisian, salah satunya dengan memberi peluang untuk melakukan kegiatan pencegahan tindak terorisme di masyarakat (Mau, 2015). Hal ini yang menjadi upaya kepolisian resort kota Palembang dalam program sosialisasi pencegahan terorisme di kota Palembang

dengan pendekatan preventif melalui komunikasi massa (Rusman, 2018).

Upaya untuk melibatkan masyarakat terutama tokoh agama dilakukan atas inisiatif pihak kepolisian dibingkai dalam program pencegahan. Kota Palembang sendiri terdiri dari berbagai aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Tentu, agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat, selain itu terdapat agama Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghuocu. Artinya keragaman keyakinan beragama masyarakat kota Palembang jika tidak dijaga bersama antara pemerintah dengan masyarakat, tentu perbedaan ini dapat menimbulkan sikap intoleransi antar umat beragama dan sikap intoleransi jika tidak disikapi oleh pemerintah, akan mengarah pada tindak terorisme (Jubaidi dkk., 2018).

Tahun 2020 Densus 88 menangkap terduga terorisme di kota Palembang, tepatnya di kompleks Perumnas Talang Kelapa kecamatan Alang-alang Lebar kota Palembang (antaranews.com, 2020). Ini merupakan salah satu kasus yang menunjukkan bahwa ancaman terorisme masih mengancam keharmonisan kehidupan beragama masyarakat kota Palembang. Dalam mencegah tindak terorisme terdapat banyak strategi yang bisa dilakukan, salah satunya dengan pendekatan penegakan hukum. Artinya pendekatan ini menganggap bahwa dengan memberi efek jera terhadap pelaku, dengan hukuman berat seperti dipenjara seumur hidup atau hukuman mati dapat memberi efek pada menurunnya tindak pidana terorisme (Jazuli, 2017). Sedangkan strategi lain adalah dengan membangun paradigma integral antara masyarakat dengan pemerintah dalam upaya mencegah tindak terorisme. Strategi ini berpandangan karena tindakan terorisme berawal dari kehidupan masyarakat yang beragam, akan tetapi dapat dicerai

dengan adanya anggapan klaim kebenaran dalam beragama (Noupal & Pane, 2017).

Upaya pemerintah dalam mencegah tindak pidana terorisme di kota Palembang dengan melibatkan masyarakat melalui program sosialisasi. Keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa kepolisian resort kota Palembang dalam mencegah terorisme tidak selalu dengan menggunakan pendekatan keamanan serta hukum, melainkan juga dengan memberikan ruang sinergi antara kepolisian dengan masyarakat. Tujuannya adalah edukasi masyarakat untuk mencegah adanya tindak terorisme. Program kepolisian resort kota Palembang dilakukan dengan media komunikasi massa, seperti seminar, dialog serta literasi media.

Penelitian Arif Hidayat dan Laga Sugiarto (2020) menjelaskan salah satu strategi menangkal tindak terorisme dengan melalui budaya setempat, dalam hal ini adalah kearifan lokal masyarakat Kudus dan Pati di Jawa Tengah (Hidayat & Sugiarto, 2020). Selain itu, terdapat penelitian serupa yang diteliti oleh As Harahap dan Siregar, mengungkap pentingnya pencegahan tindak terorisme di Indonesia berbasis hukum adat. Pada penelitian Harahap mencontohkan pendekatan hukum adat di masyarakat Tapanuli (Harahap & Siregar, 2020).

Berbeda dari dua penelitian di atas, penelitian ini menunjukkan strategi gerakan pencegahan tindak terorisme yang dilakukan oleh Kepolisian Resort kota Palembang dengan pendekatan preventif terhadap masyarakat melalui komunikasi massa. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan preventif pihak kepolisian melalui komunikasi massa dalam upaya mencegah sedari awal tindak terorisme, upaya yang dilakukan dengan melibatkan berbagai instrumen seperti berbentuk

tulisan edukasi di media cetak maupun daring serta komunikasi langsung ke kelompok masyarakat dengan bentuk dialog dan seminar.

Komunikasi Sebagai Metode Pencegahan Gerakan Terorisme

Tahapan Komunikasi dalam Pencegahan Terorisme

Para ahli telah banyak memberikan pengertian tentang sosialisasi. Salah satu tokoh sosiologi, Brinkerhoff dan Lyn K. White mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses belajar peran, status, dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan (partisipasi) dalam intitusi sosial. Sedangkan James W. Vander Zanda^E memberikan defenisi sosialisasi adalah suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku esensial untuk ikutsertaan (partisipasi) aktif dalam masyarakat. Sosialisasi juga bisa dimaknai sebagai penanaman nilai, nilai merupakan landasan perubahan, nilai adalah suatu daya pendorong dalam hidup manusia baik secara individu maupun secara kolektif. Sebab nilai memiliki fungsi untuk menggapai proses perubaaan sosial. Oleh karena itu, nilai memiliki peran sebagai daya pendorong hidup, untuk mengubah individu atau masyarakat harus berupaya mengubah nilai.

Sosialisasi merupakan nilai. Sebagaimana pandangan salah seorang sosiolog Sole Sumardjan dalam bukunya Soerjono Soekamto *Sosiologi Suatu Pengantar* perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam

masyarakat.

Artinya bahwa sosialisasi nilai atau penanaman nilai merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sosialisasi nilai adalah penanaman nilai atau pengembangan nilai pada seseorang, sehingga proses sosialisasi tidak hanya terpaku pada satu sisi, tetapi orientasi sosialisasi memiliki banyak sisi untuk memberikan pemahaman agar menjadi orang baik.

Terciptanya sebuah tatanan sosial dan perubahan yang baik di dalam masyarakat dapat dilihat dari sejauh mana sosialisasi nilai yang dibangun. Sehingga pandangan Sole Soemardjan menyebutkan bahwa perubahan sosial itu bisa terjadi ketika lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sebab perubahan itu terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris "*communication*" berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata "*communis*" yang berarti *sama makna*. "*Sama*" di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Sedangkan secara terminologi, menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication*

in Society, komunikasi adalah “*Who says what in which channel to whom with what effect*”. Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Menurut GERAL R. MILLER, komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Dalam definisi tersebut, GERAL R. MILLER memperluas pengertian komunikasi dengan dengan bertujuan “mempengaruhi perilakunya”. Hal ini berarti menurut MILLER bahwa komunikasi bukan hanya sekedar memberitahu pesan, lambang atau tanda tetapi juga memengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan tertentu (ARIFIN, 1984).

Menurut NICKOLS, konsep tentang strategi pada dasarnya berasal dari kalangan militer yang diadaptasi ke dalam dunia bisnis “*The concept of strategy has been borrowed from the military and adapted for use in business*”. Dan kini, konsep strategi tidak hanya digunakan dalam bidang militer dan bisnis, tetapi juga dalam bidang nonbisnis seperti dalam ilmu komunikasi. Dalam keterangan lain, MINTZBERG berpendapat bahwa strategi berkaitan dengan empat hal, yakni: pertama, *Strategy as a plan*, yaitu strategi merupakan suatu rencana yang menjadi pedoman bagi organisasi untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditekankan. Kedua, *Strategy as a pattern*, yaitu strategi merupakan pola tindakan konsisten yang dijalankan organisasi dalam jangka waktu lama. Ketiga, *strategy as position*, yaitu strategi merupakan cara organisasi dalam menempatkan produk atau jasa tertentu dalam pesan yang spesifik. Keempat, *Strategy as a perspective*, yaitu strategi merupakan cara pandang

organisasi dalam menjalankan kebijakan. Cara pandang ini berkaitan dengan versi dan budaya organisasi (DAVID, 2002).

Banyak pendapat yang mencoba mendefinisikan kata “terorisme”, satu di antaranya adalah pengertian yang tercantum dalam pasal 14 ayat 1 *The Prevention of Terrorism (Temporary Provisions) act*, 1984, sebagai berikut: “*Terrorism means the use of violence for political ends and includes any use of violence for the purpose putting the public or any section of the public in fear*”. Menurut BRIAN JENKINS, terorisme merupakan masalah moral yang sangat sulit karena ada batasan yang baku. Sedangkan definisi umum “terorisme” adalah setiap tindakan kekerasan politik yang tidak memiliki justifikasi moral dan hukum, apakah tindakan kekerasan itu dilakukan suatu kelompok revolusioner atau pemerintah/negara (SUBHAN DKK., 2016).

Terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan Islam (HANDOKO, 2019). Islam mengajarkan etos kemanusiaan yang *sangat* menekankan kemanusiaan universal (*al-ukhuwah al-insaniyah*) yaitu mewujudkan perdamaian keadilan dan kehormatan. Islam juga mengajarkan sebagai Islam yang *rahmatallahil alamin* (UTOMO, 2016).

Proses Sosialisasi Polisi Resort Kota Palembang dalam Menangkal Terorisme

Terkait dengan hal ini Satintelkam Polresta Palembang telah melakukan berbagai program dalam upaya untuk mengoptimalkan pencegahan terorisme (OKTOROFI, 2020). Berdasarkan pernyataan Kompil Budi Santoso pada wawancara peneliti beliau menuturkan: “pertama adalah bagian Kamtibmas, memberikan

himbauan-himbauan, penyuluhan, kemudian menyosialisasikan lagi bahwa wajib lapor 1x24 jam.”

Dalam melakukan kegiatan komunikasi bagi setiap lembaga/organisasi sangatlah penting menentukan poin-poin penting komunikasi yang akan berkenaan pada pelaksanaan kegiatan komunikasinya (Windiani, 2018). Setelah menentukan tipe pesan dan gaya penyampaiannya, tidak akan lengkap dan efektif rasanya apabila pesan dan informasi yang telah dirancang disampaikan tanpa melalui saluran/media. Media yang dimaksud di sini adalah saluran/alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi yang dimiliki kepada sasaran/khalayak (Wardani, 2017). Semua pesan-pesan dan informasi yang dimiliki Satintelkam Polresta Palembang disiarkan melalui media dengan tujuan supaya khalayak (masyarakat) mudah memahami dan mendapatkan informasi terkait dengan tata tertib lalu lintas, sehingga dengan hal ini diharapkan dapat menekan angka pencegahan terorisme. Adapun media-media yang digunakan dan bekerja sama dengan Satintelkam Polresta Palembang ialah sebagai berikut:

- **Media Cetak**

Media cetak yang dimaksud ialah informasi pesan yang disiarkan dengan cara dicetak atau biasa dikenal dengan koran (surat kabar), baliho, dan spanduk. Surat kabar bisa dikatakan media tertua sebelum ditemukannya radio dan televisi. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek huruf, serta lebih banyak disenangi oleh orang tua daripada kaum remaja dan anak-anak. Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberi informasi yang lengkap, bisa dibawa ke mana-

mana, terdokumentasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Surat kabar dapat dibedakan atas periode terbit, ukuran, dan sifat penerbitannya.

Dari segi periode terbit ada surat kabar harian dan ada surat kabar mingguan. Surat kabar harian ialah surat kabar yang terbit setiap hari baik dalam bentuk edisi pagi maupun edisi sore, sementara surat kabar mingguan ialah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu. Dari segi ukurannya, ada yang terbit dalam bentuk plano dan ada pula yang terbit dalam bentuk tabloid atau majalah. Sementara itu, isinya dapat dibedakan atas dua macam, yakni surat kabar yang bersifat umum yang isinya terdiri atas berbagai macam informasi untuk masyarakat umum (menyeluruh), sedangkan surat kabar yang bersifat khusus, isinya memiliki ciri khas tertentu dan memiliki pembaca tertentu pula, misalnya surat kabar untuk pedesaan, surat kabar untuk wanita, dan semacamnya.

Baliho dan spanduk merupakan media yang banyak digunakan oleh lembaga/organisasi untuk menyampaikan pesannya. Pesan yang biasanya dimuat pada baliho dan spanduk lebih terarah dan juga pada tulisannya memiliki warna sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk melihatnya. Berhubungan dengan hal ini Satintelkam Polresta Palembang menyampaikan pesannya bekerja sama dengan berbagai media cetak (Rahmawati, 2020).

- **Media Elektronik (*Online*)**

Media elektronik merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak masyarakat (Mubarak, 2013). Media elektronik ini banyak digunakan pada lembaga/organisasi baik di bidang Hukum, Niaga

Tabel 1: Daftar nama radio yang bekerja sama dengan Satintelkam Polresta

No	Nama Radio
1	RRI (87.6 Fm, 88.4 Fm)
2	Sriwijaya (92.4 Fm)

Sumber: Kepolisian Resort Palembang

ataupun Jasa. Media elektronik memiliki karakteristik antara lain:

Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan, sampai pada penyajian informasi.

Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.

Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio televisi dan semacamnya. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Adapun media elektronik yang digunakan oleh Satintelkam Polresta Palembang dalam menyampaikan pesannya di antaranya sebagai berikut: pertama, Radio. Salah satu kelebihan radio dibanding dengan media lainnya ialah cepat dan mudah dibawa ke mana-mana. Radio bisa dinikmati sambil mengerjakan pekerjaan lain, seperti menulis, menjahit dan semacamnya. Hasil penelitian membuktikan bahwa para remaja di Amerika Serikat rata-rata lebih banyak waktunya untuk

mendengarkan radio dibanding menonton TV. Ini dibuktikan dengan makin banyaknya stasiun radio yang didirikan di Amerika di samping dengan pertumbuhan stasiun TV. Kecanggihan media radio lebih hebat lagi ketika *transistor* ditemukan pada 1949 oleh William Shockley. Sesudah itu radio makin mendapat tempat di hati pendengarnya, bukan saja sebagai sumber informasi yang cepat, tetapi juga sebagai alat hiburan yang mudah dibawa ke mana saja, baik itu di kantor, di pesawat, di kereta dan lain sebagainya. Berdasarkan hal ini Satlantas Polresta Palembang bekerja sama dengan berbagai media radio yang ada di Kota Palembang baik radio negeri maupun swasta, antara lain sebagai berikut.

Kedua, Internet. Internet merupakan media yang berbasis komputer. Salah satu keuntungan bagi suatu lembaga dalam menyiarkan informasinya dengan internet adalah karena internet dapat diakses oleh seluruh masyarakat baik lokal maupun interlokal, baik tua maupun muda. Terlebih lagi sekarang ini telah diciptakan *handphone* canggih berbasis komputer (*android*), sehingga lebih mempermudah lagi masyarakat untuk mengonsumsi informasi dan berita-berita penting. Kelebihan jaringan komunikasi internet ini adalah kecepatan mengirim dan memperoleh informasi, dan sekaligus sebagai penyedia data yang *shopisticated*. 30 tahun lalu orang tidak bisa

membayangkan bahwa komputer yang berbasis internet akan menjadi perpustakaan dunia yang dapat diakses melalui satu pintu yang namanya *world wide word* (www). Internet juga menjadi penyedia media informasi surat kabar (*electronic newspaper*), program film, TV, buku baru, kamus, dan lain sebagainya. Dalam hal ini Satintelkam Polresta Palembang juga menggunakan media internet ini dalam penyampaian pesannya. (Sari, 2017) Menggunakan media internet sebagai alat penyampaian pesannya dirasa cukup efektif bagi Satintelkam Polresta Palembang melihat perkembangan masyarakat Kota Palembang yang sekarang ini hampir seluruh masyarakat bisa mengakses internet dan memiliki smartphone sehingga pesan yang disampaikan akan lebih mudah dibaca.

Adapun link online atau *website* yang dimiliki Satintelkam Polresta Palembang, antara lain:

- <http://sakabhayangkarapolrestapalembang.co.id/>,
- <http://www.polri.go.id/>
- <http://facebook-PolrestaPalembang.com>
- **Media Kelompok (Seminar)**

Pada aktivitas komunikasi yang melibatkan lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan salah satunya adalah media kelompok (seminar). Seminar merupakan media komunikasi kelompok yang biasa dihadiri oleh khalayak tidak lebih dari 250 orang. Tujuannya, ialah membicarakan suatu masalah/topik dengan menampilkan pembicara, kemudian meminta pendapat atau tanggapan dari peserta seminar yang biasanya dari kalangan pakar sebagai narasumber dan pemerhati dalam bidang

itu. Seminar biasanya membicarakan topik-topik tertentu yang hangat dipermasalahkan oleh masyarakat. Berhubungan dengan hal ini biasanya Satintelkam Polresta Palembang menggelar seminar di berbagai perguruan tinggi.

Dengan demikian, dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa dalam melakukan suatu proses komunikasi terkhusus dalam suatu lembaga/organisasi apalagi lembaga Kepolisian yang sangat menjunjung tinggi moral dan etika dalam berperilaku. Penting sekali menanamkan suatu nilai-nilai dan etika. Hal ini tentunya sebagai prinsip untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menerapkan atau melakukan kegiatan komunikasi baik dalam lingkup lembaga/organisasi (internal) maupun dengan masyarakat (eksternal). Karena sebagai aparat Kepolisian yang setiap harinya bertugas dan selalu berhadapan dengan masyarakat, pastinya akan dipandang masyarakat mengenai kinerja dan tindakannya. Apabila pola tindakannya tidak mencerminkan akhlak yang baik maka masyarakat akan berpikiran buruk sehingga akan menimbulkan opini negatif, dan tentu saja akan berimbas pada Lembaganya.

Setelah mengetahui nilai dan etika yang dipegang teguh pada Polresta Palembang, Satintelkam Polresta Palembang memiliki strategi yang efektif dalam melakukan proses komunikasinya (Hutagaol, 2020). Untuk menerapkan pelaksanaan strategi tersebut tentu akan diperlukannya sumber daya. Karena dengan adanya sumber daya yang mendukung, maka suatu kegiatan akan berjalan lancar. Adanya sumber daya merupakan hal penting dalam suatu kegiatan karena salah satu faktor penentu keberhasilan dan kelancaran suatu kegiatan komunikasi ialah sumber daya yang lengkap.

Setelah menentukan strategi dan sumber daya kini giliran pelaksanaan komunikasinya. Dengan mempertimbangkan berbagai unsur. Salah satunya dengan media, Satintekam Polresta Palembang menggunakan berbagai media dalam penyampaian informasinya, mulai dari media secara langsung (seminar), penyuluhan maupun tidak langsung (media internet), selain mengadakan seminar. Pihak Satlantas Polresta Palembang juga menyampaikan pesannya melalui *mobile* dengan menggunakan kendaraan operasional menyiarkan pesannya melalui pengeras suara. Selain itu juga, mereka para Polisi satuan intelijen dan keamanan turun langsung kelapangan untuk memonitor masyarakat yang ada di kota Palembang. Apabila didapati melakukan hal-hal yang mencurigakan segera melakukan penyelidikan lebih lanjut, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan konkret sehingga diharapkan dapat terciptanya masyarakat yang damai dan aman.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi di Polisi Resort Kota Palembang. Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Hal ini terinspirasi dari apa yang oleh Koentjaraningrat bahwa sehubungan dengan upaya ilmiah atau penelitian maka diperlukan tata cara kerja yang dapat memahami objek yang menjadi sasaran

penelitian (Koentjaraningrat, 1983).

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *triangulasi* yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis interractive* model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu “*We define analysis ass consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conslution drawing/verification*” artinya bahwa analisis terdiri dari tiga kegiatan utama yang saling berkaitan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Kegiatan yang saling berkaitan ini merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pendukung dan Penghambat Gerakan Terorisme

Faktor pendukung sosialisasi komunikasi Polisi Resort Kota Palembang dalam Menangkal Terorisme. Bagi suatu lembaga/ organisasi khususnya Satintekam Polresta Palembang dalam pelaksanaan kegiatan komunikasinya terkait dengan menangkal gerakan terorisme sudah tentu akan mengalami kelancaran dan hambatan dalam proses komunikasinya. Berdasarkan hal ini yang menjadi faktor pendukung strategi sosialisasi komunikasinya ialah Sumber Daya yang memadai, sebagaimana yang disampaikan Aiptu Febrianto bahwa:

“Faktor pendukungnya pada proses kegiatan komunikasi ini ya faktor pendukung internalnya jumlah personil, SDM personil, yang mempunyai kemampuan kinerja yang lebih baik, baik dilapangan maupun di internal

kita, kemudian untuk eksternal adanya sinergi antara pemerintah daerah dengan pihak kepolisian dalam hal ini dengan pihak keamanan terus adanya sinergis antara pihak kepolisian dengan alim ulama, tokoh agama, tokoh masyarakat, ketua RT, RW, terus yang saat ini lebih penting lagi adalah keterbukaan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat itu sendiri.”

Faktor Penghambat Strategi Sosialisasi Komunikasi Polisi Resort Kota Palembang Dalam Menangkal Gerakan Terorisme di Kota Palembang. Berdasarkan pernyataan dalam wawancara peneliti, yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan komunikasi Satlantas Polresta Palembang ialah:

“Faktor penghambat saat ini yang lebih menonjol adalah dari alim ulama, tokoh agama, tokoh masyarakat karena menutup diri dalam memberikan informasi diajak kerja sama, padahal kita hanya memberikan himbauan untuk melakukan pencegahan, namun mereka merasa untuk dicurigai sebagai keterlibatan terorisme ataupun isis, namun terus kita kembangkan, kita berikan pemahaman-pemahaman bahwa kegiatan kita ini semata-mata untuk ketertiban dan keamanan kita bersama”.

Selain itu pendapat terakhir juga disampaikan oleh Intel yang bertugas di lapangan, menyatakan:

“Melihat situasi perkembangan kondisi saat ini, yang menjadi kesulitan kami atau hambatan dari segi faktor manusianya, pengetahuan dan kesadaran manusia yang rendah yang bisa menyebabkan banyaknya tumbuh bibit-bibit faham radikal yang berujung pada terorisme.”

Perlu diketahui bahwa seorang komunikator harus tahu dan memahami bahwa komunikasi (sasarannya) adalah salah satu penentu berhasil atau tidaknya suatu proses dari kegiatan komunikasi. Dalam hal ini yang paling utama penghambat

komunikasi Satintelkam Polresta Palembang ialah komunikasi sebagai penerima pesan, sebagian komunikasi menganggap *sepele* mengenai bahaya terorisme yang di sampaikan oleh komunikator yakni Satintelkam Polresta Palembang. Padahal yang sebenarnya pesan tersebut sangat penting bagi kondisi keamanan dan kenyamanan kota Palembang. Maka dari itu, pihak Satintelkam Polresta Palembang dalam hal ini dituntut untuk memaksimalkan lagi upaya-upaya kegiatan komunikasi terkait dengan pencegahan gerakan terorisme kepada masyarakat. Sehingga gerakan terorisme di kota Palembang dapat diminimalisir.

Agama, Terorisme dan Media Massa

Upaya pencegahan tindak terorisme yang dilakukan oleh kepolisian Resort kota Palembang dengan pendekatan preventif terhadap masyarakat setempat adalah kegiatan dalam memutus rantai paham radikalisme yang berujung pada aksi terorisme (Hutagaol, 2020). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang mengangkat tema serupa, karena umumnya penelitian mengangkat tema deradikalisasi dengan objek deradikalisasi adalah para pelaku teror. Sedangkan bentuk pencegahan sebelum terjadinya tindak terorisme sangat minim dilakukan. Maka, kepolisian resort kota Palembang melakukan pencegahan terorisme dengan pendekatan preventif, melalui sosialisasi ke masyarakat mengenai bahayanya tindakan terorisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan memanfaatkan berbagai media, upaya komunikasi massa dilakukan dengan maksud memanfaatkan instrumen media, dari media cetak, online serta seminar. Media pada era perkembangan teknologi saat ini, diakui atau tidak memiliki peran penting dalam membentuk

persepsi masyarakat terhadap banyak hal. Salah satu peran penting media sebagai instrumen pembentukan persepsi dalam mendukung masyarakat atas bahaya laten tindak terorisme adalah pilihan tepat yang dilakukan oleh pihak kepolisian kota Palembang.

Peran media massa dalam membentuk persepsi terhadap tindakan terorisme, merupakan tindakan tepat yang dapat dimanfaatkan oleh pihak kepolisian kota Palembang. Efektifitas program ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dengan berbasis pada wawancara terhadap sumber terkait, setidaknya terdapat dua hal yang diperlukan (Wardani, 2017). Pertama pihak kepolisian dengan komunikasi massa melalui berbagai macam media massa seperti media cetak, online serta seminar adalah upaya pembentukan persepsi terhadap masyarakat kota Palembang terhadap bahaya tindakan terorisme bagi keutuhan dan persatuan masyarakat kota Palembang. Memanfaatkan media massa pada upaya pencegahan terorisme di masyarakat dengan tujuan bahwa tujuan masyarakat dapat mencegah tindak pidana terorisme.

Media massa dalam penelitian Nunung Prajarto (2004) mengungkapkan bahwa keterlibatan media massa dalam mencegah terorisme di masyarakat, dengan adanya kemudahan akses informasi, media massa menemukan momennya dalam membentuk dua hal yaitu citra diri pihak kepolisian serta persepsi atas tindakan terorisme (Prajarto, 2004). Pemberitaan pada kasus terorisme diperlukan keberpihakan media dalam ikut serta mencegah adanya tindakan terorisme diperlukan dalam menginformasikan berita sekaligus mendukung upaya pemberantasan terorisme yang dilakukan oleh pihak kepolisian.

Dalam hal inilah, pihak kepolisian resort kota Palembang menggandeng media setempat, baik cetak maupun online untuk terlibat aktif dalam membentuk opini publik yang tepat dalam upaya mencegah tindak terorisme di kota Palembang. Harapan pihak kepolisian dengan adanya keterlibatan pihak keamanan, masyarakat dan media massa dapat mencegah adanya tindak terorisme di lingkungan masyarakat.

Dengan adanya program sosialisasi pencegahan tindak terorisme, kepolisian dapat membentuk satgas anti terror di setiap desa yang ada di kota Palembang. Adanya satgas keamanan di masyarakat adalah bentuk memberi ruang partisipasi aktif dari masyarakat dalam mencegah adanya upaya kegiatan yang berbentuk kriminal di masyarakat.

Selain menggandeng media massa dalam upaya membentuk persepsi publik atas bahaya tindakan terorisme (Santoso dkk., 2020). Diperlukan keterlibatan masyarakat dengan membentuk satgas anti terror di masyarakat, melalui program wajib lapor sebagai proteksi atas setiap kegiatan masyarakat, terutama pendatang. Keterlibatan masyarakat, tentu pihak kepolisian juga perlu menggandeng tokoh agama, tokoh masyarakat setempat untuk ikut serta mengedukasi masyarakatnya terkait moderasi beragama. Mencegah adanya paham agama terutama mengenai dalil-dalil Jihad yang sering digunakan untuk melegitimasi tindakan teror (Hasanah, 2017). Hilangnya legitimasi atas penafsiran mengenai ayat-ayat yang bersinggungan dengan gerakan Jihad, diperlukan tokoh agama yang berpandangan kebangsaan atau moderat (Ruslan, 2015).

Tujuan untuk mencegah tindak terorisme melalui program sosialisasi pencegahan oleh kepolisian, akan tercapai

dan setidaknya dapat terminimalisir dengan adanya berbagai keterlibatan media massa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga pihak keamanan yaitu pihak kepolisian kota Palembang. Tentu, kegiatan yang dilakukan oleh pihak kepolisian tidak hanya dilakukan dalam sekali kegiatan. Bahwa kegiatan pencegahan tindak terorisme, harus terus dilakukan dengan menjaga kerukunan umat beragama (Ummah, 2012).

Selain hal ini, pihak kepolisian dapat menggandeng pihak lain seperti FKUB yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama, membangun kerja sama dengan organisasi keagamaan yang bervisi kebangsaan dan mengusung moderasi beragama seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah wilayah kota Palembang juga diperlukan dalam upaya mencegah adanya paham terorisme yang berimplikasi terhadap tindakan terorisme serta organisasi terkait seperti.

Ancaman nyata adanya terorisme yaitu memecah persatuan dan kesatuan serta keharmonisan masyarakat adalah hal yang perlu ditolak, serta diperlukan kerja sama antar pihak terkait seperti pihak kepolisian sebagai yang berwenang dalam menghukum pelaku teror/kriminal, pihak tokoh agama dalam mengedukasi moderasi beragama, media massa dalam membentuk persepsi masyarakat serta terus mengupayakan adanya dialog antar umat beragama yang tentunya harus didukung oleh pemerintah setempat. Memang, tindakan pencegahan membutuhkan keterlibatan masyarakat dan elemen terkait dalam meminimalkan paham terorisme. Akan tetapi, sebagai upaya dan strategi memutus rantai terorisme di masyarakat, haruslah dilakukan sedari awal. Karena pendekatan hukum positif hanya dapat digunakan ketika telah terjadi tindakan teror. Tapi,

upaya mencegah sedari awal diperlukan kekuatan yang tidak saja mengandalkan hukum positif, edukasi melalui literasi media, peran tokoh agama serta organisasi terkait juga sangat diperlukan, jika ingin mencegah paham terorisme di lingkungan masyarakat kota Palembang.

Penutup

Penelitian ini menemukan posisi penting masyarakat dalam mencegah terjadinya terorisme di Indonesia. Dengan peran penting tokoh agama dan adat sebagai salah satu tokoh penting yang didengar dan dicontoh setiap perilakunya, menggandeng mereka adalah hal yang penting dalam menyebarkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Satintelkam sebagai salah satu bagian dari satuan kerja kepolisian resort kota Palembang, melakukan pendekatan preventif terhadap masyarakat dengan melalui program pencegahan terorisme. Program kerja ini mengandalkan komunikasi massa sebagai upaya mengedukasi masyarakat dan tokoh agama dalam mencegah terorisme di kota Palembang, dengan instrumen media massa dan online serta dengan mengadakan seminar dan dialog.

Terutama pemahaman keagamaan yang sering kali dipahami secara tekstual, maka posisi tokoh agama menjadi penting untuk digandeng oleh pihak pemerintah terkait seperti pihak kepolisian, tentu setiap program kepolisian dengan maksud mencegah terorisme di masyarakat perlu melibatkan masyarakat serta berbagai tokoh penting. Adanya program kerja Satintelkam ini, berbanding lurus dengan prestasi kota Palembang yang beraneka ragam keyakinan sebagai kota dengan menjunjung tinggi perbedaan, maka prestasi sebagai kota Toleran masih terjaga

sampai hari ini.

Penelitian ini, hanya menunjukkan program pemerintah dengan melibatkan masyarakat, artinya kekurangan pada penelitian ini tidak sampai pada menunjukkan peran penting masyarakat dalam tujuan mencegah tindakan yang mengarah pada tindakan teror.

Daftar Pustaka

- antaranews.com. (2020, Desember 1). *Densus 88 tangkap seorang terduga teroris di Palembang*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/1869332/densus-88-tangkap-seorang-terduga-teroris-di-palembang>
- Arifin, A. (1984). *Strategi komunikasi: Sebuah pengantar ringkas*. Universitas Indonesia Library; Armico. <http://lib.ui.ac.id>
- David, F. (2002). *Manajemen Strategi konsep*. Prenhallindo.
- Handoko, A. (2019). Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), 155–178. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11041>
- Harahap, A. S., & Siregar, T. (2020). Model Pencegahan Tindak Pidana Terorisme Berbasis Adat Dalihan Na Tolu di Tapanuli Selatan. *Pandecta Research Law Journal*, 15(2), 295–310. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i2.24678>
- Hasanah, N. (2017). Kekuatan Sastra, Literasi Media dan Tokoh Agama Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme., 0(0), Article 0. <https://jurnal.univp-gri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1356>
- Hidayat, A., & Sugiarto, L. (2020). Strategi Penangkalan dan Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review*, 3(1), 135–154. <https://doi.org/10.26623/julr.v3i1.2203>
- Hutagaol, R. (2020). Peran Satuan Intelkam Dalam Mencegah Paham Radikal di Masyarakat Melalui Deradikalisasi (Studi Pada Satuan Intelkam Polres Deli Serdang. *Jurnal Hukum Kaidah: Media Komunikasi Dan Informasi Hukum Dan Masyarakat*, 19(2), 186–224.
- Jazuli, A. (2017). Strategi Pencegahan Radikalisme Dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Prevention Strategy of Radicalism in Order To Wipe Out The Terrorism Crime). *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 10(2), 197–209. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2016.V10.197-209>
- Jubaidi, H. A., Pujiastuti, H. N., & Salasiah, S. (2018). Pencegahan Paham Terorisme dan Radikalisme Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Timur. *Hukum Pidana dan Pembangunan Hukum*, 1(1), Article 1. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/hpph/article/view/3540>
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia.
- Mau, J. A. (2015). Peran Komunikasi Pemerintahan Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Ber-sumber Anggaran Pembiayaan Negara. *Jisip : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33366/jisip.v4i2.113>

- Mubarak, Z. (2013). Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan. *Jurnal Salam*, 15(2), Article 2. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1633>
- Noupal, M., & Pane, E. (2017). Paradigma Integralistik dan Toleransi Umat Beragama di Kota Palembang. *Intizar*, 23(1), 73–92. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1278>
- Oktofofi, F. (2020). Peran Sat Intelkam dalam Penggalangan Organisasi Masyarakat Uslam Nasional untuk Mencegah Radikalisme. *Indonesian Journal of Police Studies*, 4(12), Article 12. <https://journal.akademikepolisian.com/index.php/ijps/article/view/446>
- Prajarto, N. (2004). Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 37–52. <https://doi.org/10.22146/jsp.11057>
- Rahmawati, A. Y. (2020). Terorisme Dalam Kontruksi Media Massa. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 118–131. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i2.9658>
- Ruslan, I. (2015). Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya. *KALAM*, 9(2), 215–232. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.329>
- Rusman, A. (2018). Membangun Sinergitas Kepolisian Dan Masyarakat Desa Dalam Penanggulangan Terorisme. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 2(1), 69–83. <https://doi.org/10.25072/jwy.v2i1.176>
- Santoso, I. A. P., Anwar, S., & Waluyo, S. D. (2020). Peran Siberkreasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Untuk Mencegah Aksi Radikalisme. *Peperangan Asimetrik*, 6(1), Article 1. <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/PA/article/view/530>
- Sari, B. D. A. C. (2017). Media Literasi dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet. *Peperangan Asimetrik*, 3(1), Article 1. <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/PA/article/view/91>
- Subhan, M., Susiatiningsih, H., & Wahyudi, F. E. (2016). Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2005). *Journal of International Relations*, 2(4), 59–67.
- Ummah, S. c. (2012). Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Humanka, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3657>
- Utomo, G. (2016). Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 93–128. <https://doi.org/10.15642/jki.2016.6.1.93-128>
- Wardani, A. (2017). Peran Media Dalam Pemberantasan Terorisme. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(1), 29–36. <https://doi.org/10.29300/syr.v17i1.903>
- Windiani, R. (2018). Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme. *Jurnal Ilmu Sosial*, 16(2), 135–152. <https://doi.org/10.14710/jis.16.2.2017.135-152>

